

**ANALISIS PEMETAAN LITERASI KEUANGAN PADA PELAKU USAHA
TANAMAN HIAS DI KAMPUNG WISATA BUNGA DESA BANYUURIP
KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK**

Nekky Rahmiyati , Riyadi Nugroho

FEB Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: nekky @untag-sby.ac.id, riyadi@untag-sby.ac.id

Abstract

Indonesia merupakan negara agraris yang gemah ripah loh jinawi, dimana masyarakat khususnya pedesaan pada umumnya bercorak pertanian sebagai basis ekonomi utamanya. Dengan sentuhan teknologi dan peluang pasar yang sangat luas baik di dalam negeri maupun di manca negara, sektor pertanian berpotensi untuk diupayakan, dan memiliki prospektif sebagai pilihan wirausaha. Kontribusi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) terhadap perekonomian memang telah terbukti, namun disisi lain pelaku skala ini juga masih banyak menghadapi masalah, yaitu salah satunya adalah dalam pengelolaan/manajemen keuangan. Untuk menghasilkan kinerja yang baik pelaku UMKM harus tahu bagaimana cara mengelola keuangan usahanya. Manajemen keuangan merupakan salah satu hal yang sering di abaikan oleh pelaku UMKM. Keterbatasan pengetahuan mereka tentang akuntansi menyebabkan mereka tidak mampu untuk mengelola keuangan dengan baik dan hal itu akan mempengaruhi evaluasi kinerja usaha mereka.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemahaman pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, pemahaman berkaitan dengan pinjaman dan tabungan, pemahaman pengetahuan tentang asuransi dan pemahaman tentang investasi pada pelaku usaha tanaman hias di kampung wisata bunga Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif . Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik sebanyak 915 orang, Adapun Penentuan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Slovin Sejumlah 100 orang. Alat analisis yang digunakan adalah metode statistic deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi tingkat 69 % artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan dasar pengelolaan keuangan,dalam kategori sedang, Pemahaman berkaitan dengan pinjaman dan tabungan dalam tingkat 58,25%, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori rendah, Pemahaman pengetahuan tentang asuransi dan berbagai produknya dalam tingkat 71 %, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori sedang , pemahaman pengetahuan tentang investasi dan berbagai produknya dalam tingkat 52,75 %, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori rendah, sehingga pemahaman manajemen keuangan secara keseluruhan mempunyai score 60,25 % dalam kategori sedang.

Sebagian besar Pelaku usaha tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, belum menerapkan perencanaan keuangan, asuransi maupun investasi, juga belum membuat pembukuan (akuntansi) sehingga diperlukan literasi keuangan dan pelaksanaan edukasi keuangan, sekaligus pengembangan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan bagi pelaku usaha dan masyarakat.

Kata kunci Literasi Keuangan, Pelaku Usaha Tanaman Hias

A. Latar Belakang Teoritis

Indonesia merupakan negara agraris yang gemah ripah loh jinawi, dimana masyarakat khususnya pedesaan pada umumnya bercorak pertanian sebagai

basis ekonomi utamanya. Hal ini menjadi potensi yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Dengan sentuhan teknologi dan peluang pasar yang sangat luas baik di dalam negeri maupun di

manca negara, sektor pertanian berpotensi untuk diupayakan, dan memiliki prospektif sebagai pilihan wirausaha. Dampak krisis ekonomi yang berlarut larut telah menguras banyak energi dan pengorbanan masyarakat, bahkan banyak usaha yang bangkrut, pengangguran meningkat, hal inilah yang mendorong masyarakat di Desa Banyuurip dan sekitarnya untuk beralih profesi menjadi petani budidaya tanaman hias, dan di dukung oleh pemilik lahan tebu yang mengalihkan fungsi sawah tebu menjadi lahan pembibitan tanaman hias.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat pada desa ini mulai tertarik bertani dan berjualan bunga dan tanaman hias lantaran tergiur dengan harga bunga dan tanaman hias yang lebih tinggi dari pada tanaman lain. Di akhir tahun 2019 lalu dunia dikejutkan dengan adanya virus baru yaitu coronavirus sehingga terjadi penerapan *Work from Home* (WFH) atau bekerja dari rumah yang menimbulkan berbagai dampak kondisi psikologis masing-masing masyarakat. Tak sedikit yang lantas menghabiskan waktu luang dengan berkebun. Peluang usaha budidaya tanaman hias sangat bagus, karena Semakin banyaknya permintaan akan tanaman hias dan meningkatnya kesadaran akan keindahan lingkungan hidup serta kampanye go green, menjadikan prospek bisnis tanaman hias ini juga semakin bagus. Mengingat keberadaan UKM Tanaman Hias berkontribusi sangat besar terhadap tumbuhnya perekonomian di Kampung Wisata Bunga Desa Banyuurip, maka profesionalisme dalam pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang atau sustainability usaha tanaman hias.

Menurut Anggraeni (2015) bahwa profesionalisme dalam manajemen pengelolaan keuangan akan membantu pelaku usaha terkait dengan pengelolaan usaha di mulai dari anggaran, perencanaan simpanan dana usaha serta pengetahuan dasar atas keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha. Dalam mengelola sebuah usaha perlu manajemen keuangan yang baik agar menghasilkan kinerja yang baik pula. Jika aspek keuangan semakin baik maka

kinerja UMKM akan semakin naik (Wahyudiati & Isroah, 2018).

Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Suindari dan Ni Made Rai Juniarian dalam jurnalnya "Managemen Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan, kompetensi sumber daya manusia dan strategi pemasaran berpengaruh positif pada kinerja UMKM. Pengetahuan keuangan harus dimiliki oleh pelaku usaha karena dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usaha, dengan literasi keuangan yang baik UMKM akan mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha (Dwitya Aribawa, 2016)

Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwa konsumen diposisikan untuk mengatur simpanan dan pengeluaran secara optimal agar memberikan manfaat sepanjang masa hidupnya. Kesimpulan dari studi lain yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2007) mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung tidak merencanakan masa pensiunnya dan memiliki aset yang rendah. Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Huston (2010) mengatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya.

Kajian Pustaka Manajemen Keuangan

Menurut Brigham (2018) manajemen keuangan juga disebut sebagai keuangan korporat (*corporate finance*), berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan jumlah dan jenis aset yang akan diambil, cara memperoleh modal yang

dibutuhkan untuk membeli aset, serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya. Sedangkan menurut Horne J. C. V. dkk (2012) manajemen keuangan (*financial management*) berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Menurut Hanafi, M.H. (2018) manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan dan pengendalian fungsi – fungsi keuangan. Riyanto B. (2010) mengatakan bahwa pembelanjaan perusahaan atau manajemen keuangan tidak lain adalah manajemen untuk untuk fungsi – fungsi pembelanjaan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian fungsi – fungsi keuangan serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajemen keuangan ini harus memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa tujuan manajemen keuangan: menjaga arus kas, memaksimalkan keuangan perusahaan, mempersiapkan struktur modal, memaksimalkan keuntungan, meningkatkan efisiensi, mengoptimalkan kekayaan perusahaan, mengurangi resiko operasional, memastikan kelangsungan kehidupan perusahaan, mengurangi biaya modal

Pentingnya Literasi Keuangan

Literasi Penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2013, seseorang dapat dikatakan sebagai well literate apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD (2016) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan pemahaman atas

konsep dan risiko keuangan, berikut keterampilan, motivasi, serta keyakinan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya tersebut dalam rangka membuat keputusan keuangan yang efektif, meningkatkan kesejahteraan keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan berpartisipasi dalam bidang ekonomi.

Remund (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep keuangan, dan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk mengatur keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, serta memperhatikan kejadian dan kondisi ekonomi. Huston (2010) mengatakan literasi keuangan meliputi kesadaran dan pengetahuan akan instrumen keuangan dan aplikasinya di dalam bisnis dan kehidupannya. Carpena et.al (2011) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi dari literasi keuangan yaitu

- (1) keterampilan menghitung,
- (2) pemahaman tentang keuangan dasar, dan
- (3) sikap terhadap keputusan keuangan.

Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan keuangan, dimana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya .

Masyarakat diharapkan dapat memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan layanannya setelah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tidak hanya terhadap industri jasa keuangan, keyakinan terhadap kemampuan juga harus dimiliki masing-masing individu. Keyakinan tersebut termasuk keyakinan dalam melaksanakan aktivitas keuangan seperti mencatat rencana investasi dan pengeluaran, menyusun rencana anggaran, dan sebagainya

Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh

seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangannya. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu. Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek (Atkinson & Messy, 2012).

Berbagai studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Modigliani dan Brumberg (1954) serta Friedman (1957) dalam Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwa konsumen diposisikan untuk mengatur simpanan dan pengeluaran secara optimal agar memberikan manfaat sepanjang masa hidupnya. Kesimpulan dari studi lain yang dilakukan oleh Lusardi & Mitchell (2007) mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki literasi keuangan yang rendah cenderung tidak merencanakan masa pensiunnya dan memiliki aset yang rendah.

Literasi keuangan mempunyai peran utama dalam persiapan masa pensiun. Riset menunjukkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip dasar menabung, seperti compound interest mempunyai pengaruh langsung pada persiapan keuangan di hari tua. Dalam penelitian lain, Carpena, et.al (2011) menemukan bahwa edukasi keuangan mempengaruhi kesadaran dan sikap seseorang terhadap produk keuangan dan penggunaan berbagai instrumen perencanaan keuangan yang tersedia.

OECD (2006) menjelaskan bahwa tanpa memiliki literasi keuangan yang memadai, individu tidak dapat memilih produk tabungan ataupun investasi yang sesuai untuk dirinya dan berpotensi terkena risiko fraud. Peneliti World Bank, Xu dan Zia (2012) menemukan bahwa di negara maju, literasi keuangan berkorelasi dengan perencanaan masa pensiun dan berasosiasi terhadap kebiasaan investasi yang lebih canggih. Dari berbagai literatur tersebut,

dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan sudah menjadi life skill bagi setiap individu agar mereka dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan.

Manfaat Literasi Keuangan

1. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik. Literasi keuangan membantu kita agar dapat membuat keputusan keuangan dengan lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, hingga akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan
2. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.
3. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. literasi keuangan dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerugian karena investasi yang tidak jelas.

Pengertian Usaha Kecil

Usaha Kecil sebagaimana dimaksud menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan

paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Pengertian Usaha Menengah

Usaha Menengah sebagaimana dimaksud menurut UU No. 20 Tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan kriteria sbb.:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengenai fakta-fakta yang ada secara faktual dan sistematis.. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha tanaman hias di Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, Adapun Penentuan besarnya sampel yang diambil dari populasi peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh slovin dalam Mustafa (2010) dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai e=10% adalah sebagai berikut:

Sehingga jika jumlah pelaku usaha tanaman hias di Desa Banyuurip ada 915 orang maka

$$n = 915 / (915 \times 0,1^2) \quad n = 100$$

Dalam menyusun kajian ini akan dilakukan beberapa rangkaian kegiatan yang saling melengkapi antara lain :Survey Lapangan,Kuesioner,Wawancara, Observasi, Focus Discussion Group.Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh

dari data sekunder dan data primer, Jenis data yang digunakan adalah data Nominal (kategorikal) dan ordinal. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner, dihitung berapa jawaban yang benar kemudian diprosentasekan, yang selanjutnya untuk mengukur tingkat literasi keuangan Pengukurannya mengadopsi dari Chen and Volpe yang menggunakan kriteria :

Tabel 1
Tingkat Literasi Finansial

Tingkat Literasi	Kategori
>80 %	Tinggi
60 -80 %	Sedang
< 60 %	Rendah

Hasil rata-rata tanggapan responden pada setiap pernyataan , indicator dapat dikategorikan menggunakan panduan rumus interval kelas sebagai berikut (Nazir, 2009:379)

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\text{Range}}{\text{Jumlah interval kelas}} \\ &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah interval kelas}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} = 0,80 \end{aligned}$$

Hasil Dan Pembahasan

Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangannya. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang individu. Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek (Atkinson & Messy,2012).

Tabel 2
Pengetahuan dasar Pengelolaan Keuangan UKM

	Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan UKM	Rata-rata Skor Jawaban Benar
1.	Pengetahuan Keuangan sangat bermanfaat bagi UKM	100
2.	Perencanaan Keuangan tidak diperlukan bagi UKM	76
3.	Tanah merupakan asset yang mudah dijual oleh pelaku usaha berjalan	50
4.	Aset bersih (kekayaan) adalah selisih antara Hutang dan informasi keuangan yang disusun secara	33
5.	Hasil Penjualan merupakan pemasukan bagi UKM	98
6.	Pembayaran bunga merupakan pengeluaran UKM	55
7.	Rata-rata jawaban benar keseluruhan	69

Sumber : data diolah

Dari Tabel diatas dan hasil penelitian menunjukkan 69 % pelaku usaha mempunyai pengetahuan dasar pengelolaan keuangan,hal ini menunjukkan tingkat literasi pengetahuan dasar keuangan yang sedang karena skore antara 60% -80 % . Perencanaan Keuangan UKM sebenarnya adalah kedisiplinan pelaku usaha dalam mengelola keuangan pribadi/keuangan perusahaan. Harus dipisahkan antara keuangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari dengan keuangan untuk usaha, meskipun usaha tersebut dijalankan di rumah.

Pengertian asset dan hutang masih rancu . Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha tanaman hias belum melakukan akuntansi dalam pengelolaan usahanya.Seringkali pelaku UKM tidak mengerti ketika Bank/lembaga keuangan memberikan perhitungan yang menggambarkan rincian angsuran pembayaran hingga pinjaman lunas. Maka ada Angsuran Bunga yang menunjukkan berapa biaya (pengeluaran) bunga yang selalu dikenakan tiap bulannya. Perhitungan besarnya tergantung dari metode perhitungan bunga yang ditentukan, yaitu bunga flat, bunga efektif, atau bunga anuitas. Biasanya dalam pinjaman jangka panjang, bunga tersebut menghabiskan sebagian besar angsuran per bulannya di periode- periode awal (kecuali dengan perhitungan bunga flat).

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait keuangan perlu dilengkapi dengan kemampuan masyarakat dalam melakukan

perhitungan sederhana mengenai bunga atau bagi hasil, angsuran atau pinjaman, hasil investasi, biaya penggunaan produk dan layanan jasa

UKM, denda, perantara atau bank

Implementasi Pengelolaan Keuangan Pada umumnya praktiknya kegiatan tanpa mengandalkan pelaku usaha berjalan tanpa menggunakan informasi keuangan yang disusun secara tertib dan teratur. Banyak pelaku usaha dapat berjalan normal tanpa dukungan informasi keuangan yang memadai sehingga sering kali mereka tidak

mengetahui berapa keuntungan dan diakhir bulan tiba-tiba arus kas kosong karena uang bisnis dipakai untuk pribadi. Banyak pelaku usaha dapat berhasil tanpa laporan keuangan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan hanya didasarkan pada intuisi dan kebiasaan yang berasal dari pengalaman sebelumnya.

Sementara kegiatan penyusunan laporan keuangan, masih dianggap sulit dan belum sebanding dengan kegunaannya. Sehingga sering kali pelaku UKM tidak mengetahui secara persis berapa pendapatan (kas) yang seharusnya diterima, berapa biaya operasi yang seharusnya dikeluarkan dan berapa yang seharusnya masih tersisa. Pencatatan keuangan akan semakin diperlukan ketika usaha semakin besar sehingga pelaku UKM menjadi tidak mampu lagi memantau secara langsung kegiatan usaha yang sedang berjalan. Masalah tersebut dapat diatasi dengan membuat laporan keuangan dan menganalisisnya lebih lanjut. Ada banyak manfaat yang akan diperoleh, apabila UKM menyusun informasi (laporan) keuangan. Manfaat tersebut antara lain: Mengetahui informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan modal pemilik di masa lalu. Berdasarkan informasi di neraca, pelaku UKM akan mengetahui berapa uang tunai yang masih ada, berapa piutang yang belum tertagih, berapa nilai persediaan yang masih ada, berapa nilai peralatan, bangunan, kendaraan yang dimiliki, berapa jumlah utang yang harus dibayar dan bagaimana posisi modal pemilik yang ada sekarang.

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif Implementasi Pengelolaan Keuangan

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	ST	Mea	ket
1	Saya mampu menyusun laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas dll)	4	12	33	31	20	2,49	TS
2	Saya mampu menganalisis laporan keuangan usaha saya	13	20	24	13	30	2,28	TS
3	Saya mampu mengelola buku kas dengan baik	10	10	30	20	20	2,40	TS
4	Usaha saya melakukan pembayaran pajak	17	19	25	30	9	3,05	N
5	Saya kehabisan uang sebelum memperoleh uang saku	16	21	22	21	20	2,92	N
6	Saya membuat perencanaan keuangan diperlukan untuk	12	12	40	16	20	2,80	N
7	Saya selalu mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran	10	10	27	33	20	2,57	TS
8	Saya menabung dilakukan untuk kepentingan masa	20	19	25	29	7	3,16	N
9	Saya mengevaluasi pengeluaran keuangan	16	15	25	23	21	2,82	N

Sumber : data diolah

Seiring dengan semakin canggihnya teknologi di sektor keuangan, seharusnya diikuti dengan peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam mengelola keuangan. Artinya, tingkat literasi keuangan masyarakat seharusnya semakin tinggi. Sebab, masyarakat dituntut untuk memahami apa itu produk dan layanan keuangan serta cara memanfaatkannya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan semakin baik.

Hasil wawancara dan observasi, saat ini mayoritas pelaku usaha tanaman hias belum memiliki catatan yang memadai atas kegiatan operasional, bahkan tidak memiliki laporan keuangan. Banyak di antara para pelaku usaha yang melakukan pencatatan seadanya dan tidak memisahkan antara aset pribadi dan aset usaha mereka. suatu bisnis membutuhkan buku kas untuk mencatat seluruh transaksi keuangan dalam suatu periode supaya kondisi keuangan perusahaan diketahui. Untuk mengetahui kondisi keuangan setiap harinya, maka dapat memanfaatkan bantuan buku kas harian. Kemampuan mengelola buku kas rendah, hal ini terbukti masih banyak pelaku usaha

yang tidak memisahkan kas pribadi dengan kas usaha.

Literasi Terhadap Tabungan Dan Pinjaman UKM

Menurut survey Indonesia adalah salah satu pasar *underbanked* tertinggi di Asia Tenggara. Kelompok sosial-ekonomi rendah antara tidak memiliki rekening bank dan tidak memiliki sistem tabungan serta dana darurat demi memenuhi kebutuhan masa depan mereka. Tabungan dan pinjaman merupakan produk andalan perbankan yang banyak ditawarkan kepada masyarakat. Tabungan bagi perbankan merupakan bentuk dari mobilisasi dana dari masyarakat, sedangkan pinjaman merupakan bentuk penyaluran kembali dana kepada masyarakat oleh bank. Sesuai dengan fungsi perbankan dalam menunjang pembangunan yaitu menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan menyediakan jasa perbankan (OJK: 2014). Hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4
Literasi Tabungan dan Pinjaman

No	Literasi Terhadap Tabungan Dan Pinjaman Ukm	Rata Rata Score Jawaban Benar
1.	Tingkat bunga kartu kredit lebih tinggi dibandingkan	65 %
2.	Tingkat bunga simpanan lebih kecil di banding bunga	70 %
3.	Deposito yang ditawarkan bank hanya berjangka 1 tahun	41 %
4.	Penempatan dana ukm pada deposito sangat berisiko	57 %
	rata rata score	58.25 %

Sumber : data diolah

Pelaku usaha tanaman hias memiliki literasi tentang tabungan dan kredit yang rendah yaitu 58,25%, Bunga merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia perbankan karena menjadi senjata untuk mendapatkan keuntungan. Pengetahuan tentang produk perbankan bermanfaat untuk mengatur keuangan dan Para pelaku usaha tanaman hias menggunakan kredit terbesar untuk keperluan leasing kendaraan , Pembiayaan elektronik dan alat rumah tangga ,

Melakukan Pembiayaan bagi hasil , dan Pembiayaan mesin dan alat pertanian ,

Literasi Terhadap Asuransi

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan pada tahun 2019 literasi asuransi di Indonesia berada di angka 19,4%. Angka ini tergolong rendah dibanding negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Adapun literasi asuransi pada pelaku usaha tanaman hias sebagai berikut:

Tabel 5
Literasi Asuransi

NO	Literasi Terhadap Asuransi	Rata Rata Score Jawaban
1	Asuransi adalah pemindahan risiko kepada pihak lain	9
2	Di Indonesia hanya ada “asuransi jiwa”	6
3	Premi asuransi kesehatan untuk anak-anak lebih mahal di	5
4	Premi asuransi yang dibayar tergantung dari manfaat yang	7
	Rata rata score	7

Sumber : Data diolah

Pelaku usaha tanaman hias memiliki literasi tentang asuransi dengan rata-rata score 71 % (menengah/ cukup). Penggunaan produk layanan asuransi paling tinggi adalah asuransi pendidikan . asuransi jiwa . asuransi kesehatan

Literasi Investasi

Investasi adalah upaya menanamkan modal atau dana dengan harapan bisa mendapatkan

keuntungan (return) di masa mendatang. Sementara itu pengertian investasi menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), arti investasi yakni penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aktiva lengkap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan bahwa setidaknya ada empat kategori investasi yang bisa jadi pilihan yaitu saham, obligasi, emas, dan deposito

Tabel 6
Literasi Investasi

No	Literasi Investasi	Rata Rata Score Jawaban Benar
1.	Jika Bpk/Ibu mendepositiokan uang UKM sebesar 100 juta pada Bank yang memberikan bunga 6% per tahun, maka dua tahun lagi	31 %
2,	Investasi pada tanah lebih menguntungkan dari pada investasi	55
3	investasi adalah melindungi aset dari inflasi.	65
4	Inflasi yang terjadi terus menerus setiap tahun bisa membuat nilai aset	60 %
	Rata Rata score	52,75 %

Sumber : data diolah

Pelaku usaha tanaman hias memiliki literasi tentang investasi sebesar 52,75%, tergolong rendah, dalam berinvestasi maka sebaiknya mempunyai pengetahuan yang cukup terkait jenis dan karakteristik instrumen atau produk investasi yang tersedia, hingga memiliki perencanaan yang matang pada saat tahap eksekusinya. Dari hasil penelitian, sebagian besar para pelaku usaha tanaman hias termasuk investor yang konservatif karena lebih memilih investasi deposito, investasi tabungan, Investasi tanah

Pemahaman Akan Lembaga Keuangan

Menurut SK Menteri RI No 792 Tahun 1990, pengertian Lembaga Keuangan adalah usaha yang bergerak dibidang keuangan, dimana kegiatannya menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, terutama untuk pembiayaan investasi pembangunan. Berdasarkan hasil observasi di Desa Banyuurip belum ada Kantor Cabang Bank, belum terdapat Mesin ATM dan pelaku usaha mengenal laku pandai (BRI LINK) selain itu mengenal kartu kredit

Adapun produk perbankan yang sering digunakan adalah Transfer, Tabungan, Deposito, untuk kredit yang terbanyak dimanfaatkan kredit dengan jaminan berupa KPR, Kredit pembiayaan mikro, serta kredit pembiayaan kendaraan. Penggunaan uang elektronik atau uang digital ini masih tergolong kurang, hal ini dikarenakan perangkatnya medianya masih kurang memadai, masyarakat masih ragu menggunakannya karena lebih memilih uang tunai, dan pengetahuan masyarakat akan teknologi masih sangat kurang.

Kesimpulan

1. Pemahaman pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi pada pelaku usaha tanaman hias di kampung wisata bunga Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam tingkat 69 % artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, dalam kategori sedang

2. Pemahaman berkaitan dengan pinjaman dan tabungan pada pelaku usaha tanaman hias di kampung wisata bunga Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam tingkat 58,25%, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori rendah
3. Pemahaman pengetahuan tentang asuransi dan berbagai produknya pada pelaku usaha tanaman hias di kampung wisata bunga Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam tingkat 71 %, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori sedang
4. Pemahaman pengetahuan tentang investasi dan berbagai produknya pada pelaku usaha tanaman hias di kampung wisata bunga Desa Banyuurip Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dalam tingkat 52,75 %, artinya pelaku usaha mempunyai pengetahuan tabungan dan pinjaman dalam kategori rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. (2015). **Pengaruh Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan Studi Kasus: UMKM Depok.** Jurnal Vokasi Indonesia, Vol 3 (1),22-30.
- Aribawa, Dwitya. (2016) **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Usaha UMKM Di Jawa Tengah.** Yogyakarta Jurnal Siasat Bisnis 20 (1)
- Atkinson, A. dan Messy, F.A. (2012). **Measuring Financial Literacy: Result of the OECD INFE Pilot Study.** OECD Working Paper on Finance, Insurance and Private Pension. No. 15 OECD Publishing

- Bambang Riyanto. 2010. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, ed. 4, BPFE- Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston, (2018), **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi 14, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta Selatan 12160.
- Bungin, Burhan. 2012. **“Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya”**. Jakarta:
- Carpena F, Cole S, Shapiro J, Zia B. ***Unpacking the casual chain of financial literacy***. World Bank; 2011. Work. Pap. 5798
- Chen, H., & Volpe, R.P., 1998. ***An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Student***. Financial Service Review
- Goss, B. 2001. ***11 Top Financial Planning Mistakes And How To Avoid Them ChiropracticEconomics***(Retrieved from:<http://www.chiroeco.com/article/1999/Nov/Fin2.php>).
- Dew, J., & Xiao, J. (2011). ***The Financial Management Behavior Scale :Development and Validation***. Journal of Financial Counseling and Planning, 22(1), 43–60.
- Hanafi, Dr. Mamduh M., Prof. Dr. Abdul Halim. 2016. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz, Jr. 2012. **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan** (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.
- Huston, S.J. 2010. ***Measuring financial literacy***. Journal of Consumer Affairs Volume 44 Issue 2
- Kapoor, J.R., L.R. Dlabay, dan Hughes, R.J. 2011. ***Personal Finance***. New York: Mc Graw Hill.
- Lusardi, A, & Mitchell, OS. 2010. ***"Financial Literacy Among The Young"***, Journal of Consumer Affairs, Issue 2
- Ni Made Suindari dan Ni Made Rai Juniarian dalam jurnalnya ***“Managemen Keuangan, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)”***
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). **Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia** (Revisit 2017). 19 Maret 2018. www.ojk.go.id
- Remund, D. 2011. ***"Financial Literacy aeapplied, The Case for a Clearer Definition in a Increasingly complex Economy"***. Journal of Consumer Affair Summer. 44No 2. 276-295
- Sugiyono. 2012. **“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D”**, Cetakan ke-15. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
- Wahyudiati, D., & Isroah. (2018). **Pengaruh Aspek Keuangan Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Desa Kasongan**. Profita:

Kajian Ilmu Akuntansi, 6(2), 1–11. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/13761>

Willis LE. **The financial education fallacy.** *Am. Econ. Rev. Pap. Proc.* 2011;101(3):429–434

Xu, Lisa., dan Bilal Zia. 2012. “*Financial Literacy around the World-An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward.* The World Bank: Finance and Private Sector Development.